

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian. Terdapat empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan, yaitu :

1. Mares Suci Ana Popita (2017)

Variable Penelitian Dependent: NPF (Pembayaran bermasalah) Independent GDP FDR (Likuiditas) SWBI RR Sample Penelitian : Bank Umum Syariah Teknik Analisis :Regresi Linier berganda

Kesimpulan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP rill dan positif terhadap NPF dan inflasi SWBI RR berpengaruh tidak signifikan Total Assets mempunyai pengaruh Signifikan negatif terhadap NPF Total Assets

2. SitiRaysa (2017)

Variable Penelitian Dependent NPF (pembayaran bermasalah) Independent CAR FDR (Likuiditas) ROA BOPO (suku bunga) Return Pembiayaan Profit Loss Sharing Sample Penelitian : Bank Umum Syariah Teknik Analisis :Regresi Linier berganda

Hasil Penelitian : menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, FDR berpengaruh Negatif signifikan terhadap NPF, Sedangkan BOPO, SBIS dan RR tidak berpengaruh

3. **Agustini (2018)**

Variable Penelitian Dependent NPF (pembayaran bermasalah),
Independent, INFLASI, FDR TATO, Sample Penelitian : Bank Syariah Mandiri
Teknik Analisis : Regresi linier berganda Hasil Penelitian : Dari hasil analisis menyatakan bahwa, (1) variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap variabel pembiayaan bermasalah, (2) variabel rasio pembiayaan berpengaruh signifikan

4. **Dwi Ferawati (2017)**

Variable Penelitian Dependent : Financing to Deposit Ratio Biaya Operasional (pembiayaan bermasalah) terhadap Pendapatan Operasional net Core Operating Margin inflasi FDR Sample Penelitian : Bank Umum Syariah Teknik Analisis : Regresi linier berganda Hasil Penelitian : FDR, inflasi dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. BOPO dan NCOM berpengaruh positif signifikan terhadap NPF

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variable penelitian	Sample Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Mares, Suci Anapopita (2017)	Analisis penyebab Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> Pada bank Umum Syariah	Dependent: NPF Independent: GDP, FDR, SWBI, RR, Total Assets	Bank Umum Syariah	Regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP riil dan positif terhadap NPF dan inflasi SWBI RR berpengaruh tidak signifikan. Total Assets mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap NPF.
2	Siti Raysa (2017)	Pengaruh CAR, FDR, ROA, BOPO, Return Pembiayaan, Profit Loss, Sharings, BI Rate, SBIS dan Size Terhadap <i>Non performing Financing</i> pada Bank umum Syariah	Dependent: NPF Independent: CAR, FDR, ROA, BOPO, Return Pembiayaan, Profit Loss, Sharing, BI Rate, SBIS, SIZE	Bank umum Syariah	Regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, Sedangkan BOPO, SBIS dan RR tidak berpengaruh signifikan. Berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.
3	Agustini (2018)	Analisis Pengaruh Inflasi rasio Pembiayaan (FDR) dan rasio Perputaran aktiva (TATO) Terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (NPF) PT Bank Syariah Mandiri	Dependent: NPF Independent: Inflasi, FDR, TATO	Bank Syariah mandiri	Regresi linier berganda	Dari hasil analisis menyatakan bahwa, (1) variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap variabel pembiayaan bermasalah, (2) variabel rasio pembiayaan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap rasio pembiayaan bermasalah.
4	Dwi, Ferawat (2017)	Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Dependent: NPF Independent: Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, net Core Operating Margin, inflasi dan kurs	Bank Umum Syariah	Regresi linier berganda	FDR, inflasi dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. BOPO dan NCOM berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

2.2 Landasan Teori

Kedudukan perbankan syariah dalam tata hukum perbankan Indonesia di atur dalam UU No. 10 / Tahun 1998. Terbitnya undang-undang tersebut sangat melegakan bagi pelaku bisnis dan nasabah bank syariah mengingat sejak beroperasinya bank syariah pada tahun 1992 yang mencantumkan bank syariah sebagai bank bagi hasil namu bank syariah masih harus tunduk pada peraturan perbankan umum yang berbasis konvensional. Implikasi yang juga diterapkan dengan diberlakukannya UU No . 10/ 1998 unu, munculnya dual banking system di Indonesia, yaitu perbankan yang memperlakukan dua sistem secara sekaligus, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dual banking system seperti ini sebenarnya sudah cukup lama berlaku di negara lain, seperti Malaysia, Pakistan, Mesir, Bahrain Undang-undang tersebut juga dilengkapi dengan ketentuan pelaksanaannya melalui beberapa Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999, yaitu No. 32/36KEP/DIR tentang Bank Perkreditan rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah

Lahirnya bank syariah yang beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil sebagai alternatif pengganti sistem bunga pada bank konvensional. Ini peluang bagi umat Islam yang tidak menyetujui perbankan konvensional yang berbasis sistem bunga untuk dapat memanfaatkan jasa bank dalam seoptimal mungkin Merupakan peluang, karena umat Islam akan berhubungan dengan perbankan dengan tenang tanpa keraguan yang digunakan untuk sebutan bank syariah adalah bank Islam Secara akademik, istilah Syariah dan Islam memang mempunyai pengertian yang berbeda, namun secara teknis untuk penyebutan bank syariah dan bank Islam adalah sama.

Bank syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berbasalkan Alquran dan Hadis Nabi SAW” Bank syariah yaitu “Bank yang dalam aktivitasnya baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan Imbalan atas dasar prinsip syariah

Berdasarkan Rumusan tersebut bank syariah berarti Bank yang tata cara beroperasinya didsarakan pada tata cara bermuamalat secara Islam yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alqur’an dan Hadis muamalta disini memiliki pengertian memiliki pengertian yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur Hubungan manusia dengan manusia baik maupun hubungan pribadi maupun perorangan

Pembiayaan Bermasalah

Menurut Ali (2011:8) Pembiayaan bermasalah *Non Performing Finance* (NPF)Merupakan penyaluran pembiayaan pada bank syariah juga berpedoman kepada prinsip kehati-hatian. Sehubungan dengan hal itu Bank harus meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan pembiayaan yang sehat. Dalam pembiayaan bak syariah tidak terlepas dari permasalahan pembiayaan seperti bank tidak memperoleh kembali cicilan pokok dan / atau marjin dari pembiayaan yang diberikan permasalahan pembiayaan tersebut dapat dilihat dari rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Adapun unformasi internal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penyaluran dana adalah informasi *Non Performing Financing* atau rasio pembiayaan dengan total pembiayaan. Besarnya pembiayaan bermasalah atau bahkan macet akan mempengaruhi keputusan bank dalam masalah penyaluran dana. Penelitian

aspek kualitas aset merupakan penelitian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penamaan dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar dalam perhatian khusus kurang lancar. Diragukan atau macet

Dalam penialaian aspek kualitas aset ditunjukan dengan rasio Non Performing Financing (NPF) yaitu perbandingan pembiayaan yang bermasalah (kolektibilitasnya kurang lamcar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan. Pada umumnya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah tidak terlepas dari pembiayaan bermasalah yang akan berdampak terhadap tingkat likuiditas, kecukupan modal, efesiensi. Pembiayaan merupakan salah satu bentuk aktiva yang produktif bank syariah yang memiliki kegagalan tidak tertagihnya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan

Menyatakan bahwa risiko muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang telah diberikan atau investasi yang sedang dilakukanya. Penyebab utama terjadinya risiko penyaluran dana adalah terlalu mudahnya. Penyebab utama terjadinya risiko penyaluran dana adalah terlalu mudahnya untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Akibat penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai, kegagalan ini akan semakin. Tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi Turunya penjualan akan mengurangi penghasilan perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk

memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Hal ini semakin diperkuat dengan pembiayaan yang di dasarkan pada bagi hasil, jika bank sebagai pemilik modal maka bank akan berpotensi mengganggu kerugian yang terjadi pembiayaan yang diberikan oleh bank itu sendiri pada bank syariah pembiayaan merupakan salah satu indikator penilaian kinerja dan kesehatan.

Seperti halnya Bank Indonesia telah menetapkan tingkat NPF gross maksimal 5 % sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Semakin tinggi NPF (diatas 5 %) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. NPF yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank

Tabel 2.2
Kriteria NPF

PERINGKAT	NILAI NPF	PREDIKAT
1	$NPF > 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$5\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan(POJK)

Dalam Lampiran Surat Edaran POJK No.9/24/POJK Tahun 2018, besarnya pembiayaan *Non performing Financing* (NPF) dihitung menggunakan persamaan

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Merupakan pembiayaan yang digolongkan diragukan, dan merupakan pembiayaan yang digolongkan macet. Sedangkan total keseluruhan pembiayaan yang salurkan bank Syariah sebelum dikurangi penyisihan penghapusan.

Likuiditas

Likuiditas diperlukanya bank untuk mengimbangi flukuasi neraca yang terduga maupun tidak terduga dan menyediakan dana bagi pertumbuhan Likuiditas Mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi penarikan simpanan dan liabilitas lai serta memenuhi permintaan dana bagi portofolio dan investasi. Sebuah dikatakan memiliki potensi likuiditas yang memadai ketika dia memperoleh dana yang di butuhkan (dengan meningkatkan liabilitas menambah modal atau menjual aset) secara cepat dan pada biaya yang wajar. Likuiditas adalah sebuah fungsi dari kondisi pasar dan pandangan mengenai risiko yang melekat pada lembaga peminjaman Risiko likuiditas diukur dengan ratio *Financing to Deposit Ratio*

Dalam mendefinisikan likuiditas ialah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan pembiayaan dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Rasio antara kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). FDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana dalam risi likuiditas.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak ke tiga}} \times 100\%$$

Skala Usaha

ASSET atau Size (skala usaha) Merupakan Suatu ukuran bank yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya bank menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Kasmir (2008 : 172), *Lajur Aset (LASET)* merupakan rasio Aset. Adalah yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat dikatakan pula rasio aktiva digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dapat dilihat apakah perusahaan lebih efesiensi dan efektif dalam mengolah aset dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. apabila tidak mampu untuk mencapai target, maka pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah di tentukan tersebut. Kemudian dicari upaya perbaikan yang diperlukan. Namun apabila mampu mencapai target yang telah di tentukan maka hendaknya dapat dipertahankan atau di tingkatkan untuk periode berikutnya

Rasio aktiva antara lain :

A. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode

B. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang akan ditagih

C. Untuk menghitung beberapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

D. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan

E. Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode

F. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

$$\text{LASET} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Efisiensi

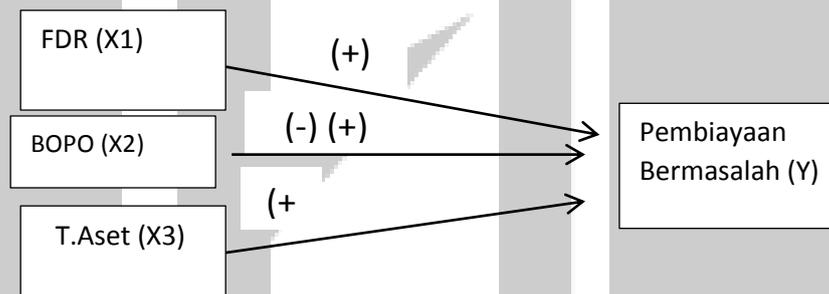
Kinerja suku bunga/BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti

kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu landasan teori yang digunakan dalam hipotesis ini kerangka yang menggambarkan hubungan variabel, maka dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

1. Variabel Kinerja FDR secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Variable BOPO secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Variable T.Aset secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank umum Syariah di Indonesia.